

**RASIO KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR
PERTUMBUHAN LABA INDUSTRI PERBANKAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)**



TESIS

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
Memperoleh derajat S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

**Oleh:
NOVIANTO NOEGROHO
NIM C4A099090**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2002**



Sertifikasi

Saya, *Novianto Noegroho*, yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Novianto Noegroho

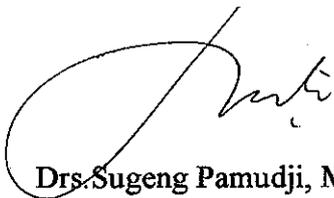
1 Oktober 2002

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul:
**RASIO KEUANGAN SEBAGAI PREDIKTOR
PERTUMBUHAN LABA INDUSTRI PERBANKAN**
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Jakarta)

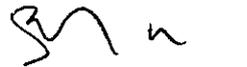
Yang disusun oleh Novianto Noegroho, NIM C4A099090
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Oktober 2002
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



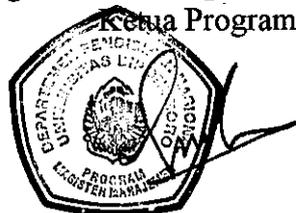
Drs. Sugeng Pamudji, Msi, Akt

Pembimbing Anggota



Drs. Anis Chariri, Mcom, Akt

Semarang 10 Oktober 2002
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo

ABSTRACT

This study is designed to examine the usefulness of financial ratios which is measured using CAMEL ratios in predicting banking corporate's earnings changes for one and two years ahead. Data in this study are banking corporate's financial statements listed on the Jakarta Stock Exchange for three years, in 1995, 1996 and 1997. There are five financial ratios categorized into five constructs in predicting earnings changes.

This study used regression analysis as statistic tools in testing the usefulness of financial ratios in predicting earnings changes. The prediction powers of financial ratios toward earnings changes are tested by comparing coefficients between one period and two period ahead.

The statistical results of this study shows that changes of financial ratios is useful to predict banking corporate's earnings changes for one year ahead, whereas the prediction power of financial power ratios for two years ahead is found unuseful in predict banking firm's earning changes which are listed on Jakarta Stock Exchange for periods 1995 until 1997.

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji manfaat rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio *CAMEL* dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan dalam periode satu tahun dan dua tahun kedepan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tiga tahun, yakni 1995, 1996 dan 1997. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima rasio keuangan yang dikategorikan dalam lima *constructs* didalam memprediksikan pertumbuhan laba.

Untuk menguji hipotesis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang yang digunakan adalah *regression analysis*. Prediksi manfaat rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba diuji dengan memperbandingkan koefisien antara pertumbuhan laba satu tahun dengan pertumbuhan laba dua tahun ke depan.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun demikian tidak bermanfaat untuk prediksi lebih dari satu tahun untuk industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari tahun 1995 sampai dengan 1997.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya jugalah, sehingga penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan Tesis yang berjudul "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Pertumbuhan Laba Industri Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)" diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Tesis ini dapat diselesaikan dengan dukungan dan bantuan baik moriil maupun materiil dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini penulis menghaturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo, selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs. Sugeng Pamudji, Msi, Akt., selaku Pembimbing Utama dalam penulisan Tesis ini.
3. Bapak Drs. Anis Chariri, Mcom, Akt., selaku Pembimbing Anggota dalam penulisan Tesis ini.
4. Bapak pimpinan Bursa Efek Jakarta beserta staf yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih banyak kekurangannya. Oleh karena

itu kritik yang konstruktif dari berbagai pihak akan diterima dengan senang hati. Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya baik untuk tambahan pengetahuan maupun sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

Semarang, 1 Oktober 2002

penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of connected loops and a final horizontal stroke with a vertical tick at the end.

NOVIANTO NOEGROHO

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAKS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian	7
BAB II: TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL PENELITIAN	
2.1. Karakteristik Perbankan	8
2.2. Laporan Keuangan Perbankan	12
2.3. Rasio Keuangan Perbankan	17
2.4. Penelitian Terdahulu	18
2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis	23
2.6. Hipotesis	25

BAB	III: METODE PENELITIAN	
	3.1. Jenis dan Sumber Data	28
	3.2. Populasi dan Sampel	28
	3.3. Metode Pengumpulan Data	29
	3.4. Definisi Operasional Variabel	30
	3.5. Teknis Analisis	31
BAB	IV: ANALISIS DATA	
	4.1. Sekilas Gambaran Kondisi Keuangan Perusahaan Sampel	38
	4.2. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Pertama	41
	4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik Hipotesis Pertama	41
	4.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Regresi Hipotesis Pertama	47
	4.3. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kedua	51
	4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik Hipotesis Kedua	51
	4.3.2. Pembahasan Hasil Analisis Regresi Hipotesis Kedua	56
	4.4. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya	61
BAB	V: SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN	
	5.1. Simpulan	62
	5.2. Implikasi Teoritis dan Implikasi Manajerial	63
	5.3. Keterbatasan Penelitian	64
	5.4. Agenda untuk penelitian mendatang	65
	DAFTAR REFERENSI	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu	22
3.1. Daftar Bank yang Dijadikan Sampel Penelitian	29
4.1. Deskripsi Statistik Keuangan Perusahaan Sampel Tahun 1995-1996	38
4.2. Deskripsi Statistik Keuangan Perusahaan Sampel Tahun 1995-1997	39
4.3. Deskripsi Statistik Rasio Keuangan Perusahaan Sampel	40
4.4. Deskripsi Statistik Rasio Keuangan Perusahaan Sampel	40
4.5. Hasil Prediksi Laba Satu Tahun ke Depan dengan Menggunakan Analisis Regresi	43
4.6. Hasil Prediksi Laba Satu Tahun ke Depan dengan Menggunakan Analisis Regresi yang Tidak Mengandung Multikolinearitas	48
4.7. Hasil Perhitungan Uji F Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan	49
4.8. Hasil Perhitungan Uji t_{hitung} Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan	50
4.9. Hasil Prediksi Laba Dua Tahun ke Depan dengan Menggunakan Analisis Regresi	53
4.10. Hasil Prediksi Laba Dua Tahun ke Depan dengan Menggunakan Analisis Regresi yang Tidak Mengandung Multikolinearitas	57
4.11. Hasil Perhitungan Uji F Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan	59
4.12. Hasil Perhitungan Uji t_{hitung} Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
2.1. Usaha Operasi Perbankan	10
2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis Kondisi Permodalan, Kualitas Manajemen, Kualitas Aktiva, Profitabilitas, dan Likuiditas Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan	24
2.3. <i>Literature Road Map</i> Penelitian Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Pertumbuhan Laba Industri Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)	27
4.1. Kurva uji <i>Durbin-Watson</i> (d) Hipotesis Pertama	45
4.2. <i>Scatterplot</i> Prediksi Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan	47
4.3. Kurva uji <i>Durbin-Watson</i> (d) Hipotesis Kedua	55
4.4. <i>Scatterplot</i> Prediksi Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan	56

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Munculnya krisis keuangan dan perbankan yang terjadi di suatu negara ditandai oleh beberapa indikator seperti tingginya kredit bermasalah, kesulitan likuiditas serta insolvensi dari lembaga keuangan maupun perbankan. Terdapat beberapa konsep yang menerangkan definisi krisis perbankan, pertama adalah penilaian terhadap *negative net present value* dari *cashflow* dan kedua adalah penilaian terhadap *net worth* dari lembaga keuangan dan perbankan. Sampai saat ini pendekatan yang digunakan untuk menentukan kesehatan suatu sistem perbankan adalah *solvency*. Carl-Johan Lindgren, Gillian Garcia dan Mathew Saal mendefinisikan konsep *solvency* sebagai “*one in which most banks (those accounting for most of the system’s assets and liabilities) are solvent and are likely to remain so. Solvency is reflected in the positive net worth of a bank, as measured by the difference between the assets and liabilities in its balance sheet. The likelihood of remaining solvent will depend on banks being profitable, well managed, and sufficiently well capitalized to withstand adverse events*”. Apabila otoritas pengawasan perbankan dapat mengetahui secara akurat dan bahkan dapat memprediksi tingkat *solvency* untuk masa yang akan datang akan sangat membantu dalam menentukan tindakan-tindakan yang harus diambil agar sistem perbankan selalu berada dalam kondisi *solvent*. (Indira dan Dadang Muljawan 1998).

INTI-PUSTAK-INDOIP

Salah satu dampak krisis moneter yang melanda Indonesia di sekitar penghujung abad 20 ini adalah kolapsnya sejumlah bank-bank karena dianggap tidak layak lagi untuk meneruskan bisnisnya. Pada tahun 1995-1996 perekonomian Indonesia *over heating*, yang salah satunya ditandai indikator laju inflasi yang tinggi dimana selama periode 1995-1997 inflasi perekonomian Indonesia rata-rata 9% setahun sedangkan inflasi di negara-negara maju dan khususnya Amerika Serikat sekitar 2% setahun. Kemudian pada tahun 1997-1998 menjadi krisis ekonomi, dimana krisis ekonomi ini dipicu krisis perbankan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 1993-1997 positif sebesar 7%, tahun 1997 positif sebesar 4,7% dan tahun 1998 negatif sebesar 13,2%. (Titik Aryati dan Hekinus Manao 1999).

Informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, aliran kas perusahaan, dan informasi lain yang berkaitan dengan laporan keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan (Gibson dan Boyer 1980; Gibson 1982; Lev dan Thiagrajan 1993). Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan pengintepretasikan informasi akuntansi yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan. *Financial statement analysis* adalah "the process of looking beyond the face of financial statement to gather ever more information" (Kumen H. Jones et. al., 1996). Analisis rasio keuangan dapat dipakai sebagai sistem

peringatan awal (*early warning system*) terhadap kemunduran kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Analisis rasio dapat membimbing investor membuat keputusan atau pertimbangan tentang apa yang akan dicapai perusahaan dan bagaimana prospek yang akan dihadapi dimasa yang akan datang. Analog dengan kegunaan informasi akuntansi, maka jenis rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan tergantung pada jenis keputusan yang dibuat dan metode pengambilan keputusan yang digunakan.

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity)*. Aspek Manajemen sebenarnya merupakan aspek kualitatif, yang dikualifikasikan dengan kuesioner manajemen. Empat dari lima aspek lainnya masing-masing *capital, assets, earnings, dan liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan. Bahkan rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi laba perusahaan (Freeman et. al.; 1982; Ou 1990; Penman 1992; Machfoedz 1994).

Karena tidak seorangpun yang mengetahui secara pasti berapakah hasil operasi dan keuangan dari suatu perusahaan dimasa depan, banyak penekanan diberikan pada prestasi masa lalu dan masa kini sebagai indikator untuk masa depan, maka salah satu pendekatan yang menarik adalah menggunakan analisis rasio keuangan dalam bentuk model-model untuk memprediksikan apakah suatu

perusahaan menuju kegagalan atau kesuksesan bisnis. Garrison (1988) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan untuk memprediksi masa depan melalui perbandingan, evaluasi, dan analisa. Penman (1992) membuktikan bahwa informasi laporan keuangan tahun ini dan tahun lalu berguna untuk memprediksi pertumbuhan laba tahun depan. Penelitian McEwen dan Hunton (1999) membuktikan bahwa ketepatan ramalan *earnings forecasts* dari analisis yang memberi perhatian yang lebih besar pada rasio-rasio kunci dan informasi tentang perusahaan yang lebih baik.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan *CAMEL* dalam prediksi pertumbuhan laba telah dilakukan dengan menggunakan perusahaan pabrikan sebagai sampel penelitian (misalnya Ou 1990; Penman 1992; Mas'ud Machfoedz 1994). Hal ini berarti bahwa hasil penelitian tersebut kurang dapat digeneralisir pada perusahaan yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan pabrikan misalnya perusahaan perbankan. Penelitian rasio keuangan baik secara individu maupun secara *construct* untuk memprediksi kinerja keuangan dan pengujian kekuatan hubungan rasio keuangan dengan kinerja perusahaan antar periode untuk perusahaan perbankan di Indonesia, menurut pengamatan masih jarang dilakukan. *Construct* rasio keuangan perbankan yang akan diteliti meliputi *capital, assets, management, earnings, dan liquidity*.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dapat dilakukan pada tingkat individual dan pada tingkat *construct*. Pengujian pada tingkat individual dengan menguji manfaat masing-masing rasio, sedang pengujian pada tingkat *construct* dilakukan dengan menggabung beberapa rasio dengan cara tertentu untuk menjadi

sebuah variabel baru yang disebut *construct*. Hair et. al. (1992) mendefinisikan suatu *construct* sebagai suatu konsep yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi harus diukur melalui indikator-indikator. Untuk penelitian ini *construct* dibentuk dari indikator-indikator beberapa individual rasio.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan sangat dibutuhkan. Pentingnya penelitian tentang rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba antara berbagai periode untuk perbankan didasari beberapa alasan. Pertama, masih kurangnya penelitian tentang manfaat rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan. Kedua, rasio keuangan perusahaan perbankan sedikit berbeda dengan rasio keuangan jenis perusahaan lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh adanya standar akuntansi perbankan yang diatur khusus dalam Pernyataan Standar Akuntansi No.31 (IAI 1995). Ketiga, belum adanya keseragaman rasio keuangan yang dicantumkan perusahaan dalam prospektus pada saat go publik (Keputusan Ketua Bapepam nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 hanya menyatakan bahwa perusahaan harus mencantumkan rasio keuangan yang relevan). Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Pertumbuhan Laba Industri Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta).

1.2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio-rasio keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang digunakan dalam model mampu memprediksikan pertumbuhan laba industri perbankan tersebut untuk periode satu tahun?
2. Apakah rasio-rasio keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang digunakan dalam model mampu memprediksikan pertumbuhan laba industri perbankan tersebut jika periodenya diperpanjang dari satu tahun menjadi dua tahun?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris tentang manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan pada tingkat *construct (capital, assets, management earnings, dan liquidity)* dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan.
2. Menguji secara empiris tentang kemampuan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan untuk periode satu tahun dan dua tahun ke depan.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu masukan bagi praktisi dalam memprediksi kesehatan bank di masa mendatang.
2. Sebagai salah satu bahan tambahan pada kajian prediksi pertumbuhan laba dan analisis kesulitan keuangan khususnya industri perbankan bagi kalangan akademisi.
3. Memberikan saran kepada regulator termasuk Bank Indonesia dan Bapepam tentang rasio keuangan yang bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1. Karakteristik Perbankan

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Kepercayaan masyarakat merupakan falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank. Hal ini tampak dari kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat yang kelebihan dana dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito berjangka, serta memberikan kredit dan pembiayaan. Dalam penerimaan simpanan dana masyarakat, bank hanya memberikan pernyataan tertulis yang menjelaskan bahwa bank telah menerima simpanan dalam jumlah dan untuk jangka waktu tertentu. Disamping itu lebih banyak menggunakan dana masyarakat dibandingkan dengan modal sendiri dari pemilik atau pemegang saham.

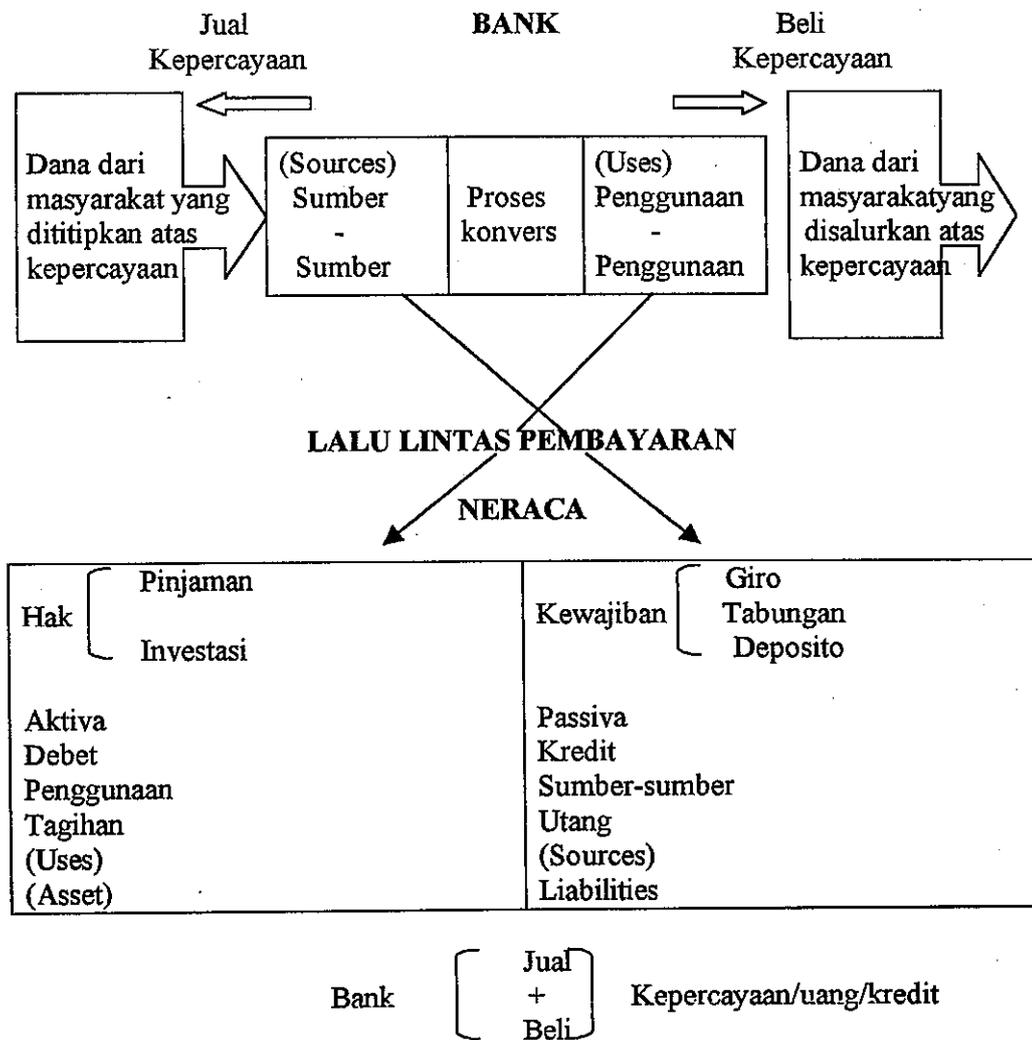
Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat, sehingga semestinya tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya, sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini menjadi semakin penting artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas

pembayaran. Disamping faktor likuiditas, keberhasilan usaha bank juga ditentukan kesanggupan para pengelola dalam menjaga rahasia keuangan nasabah yang dipercayakan kepadanya, serta keamanan atas uang atau asset lainnya yang dititipkan pada bank.

Bisnis perbankan tidak dapat hidup tanpa kepercayaan dimana dalam usahanya sehari-hari diwakili uang dan kredit. Istilah uang dan kredit sebenarnya mengarah pada satu istilah yaitu uang, namun dalam pemakaiannya ada perbedaan yakni uang tunai saat ini dan kredit adalah tunai di masa yang akan datang. Perbedaan waktu antara uang dan kredit ini menimbulkan resiko, oleh karena itu perbankan juga merupakan *a bussiness of risk* disamping *a bussiness of trust* (Kertopati, 1994).

Bisnis perbankan disamping lembaga intermediasi keuangan mengutamakan bisnis kepercayaan harus melambangkan kewalian (*trusteeship*), moral dalam usaha, kebersamaan, kemanusiaan, pengabdian kepada masyarakat, mempunyai tanggung jawab sosial serta menekankan pada produktivitas dan efisiensi. Berdasarkan sifat tersebut, memunculkan apa yang disebut kode etik bisnis perbankan sebagai norma dan ideologi suatu organisasi bisnis yang mengandung tata cara menjalankan bisnis tersebut.

Gambar 2.1. Usaha Operasi Perbankan



Sumber: Pengembangan Perbankan November-Desember 1994

Pengelola bank dalam melakukan usahanya dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, serta pemenuhan kebutuhan modal bank yang memadai sesuai dengan jenis penanamannya. Hal tersebut diperlukan karena dalam operasinya bank selain melakukan penanaman dalam bentuk aktiva produktif, seperti kredit dan surat berharga, juga memberikan komitmen dan jasa lain yang digolongkan sebagai *fee based operation* atau *off balance sheet activities*. Disamping itu pengelola bank dalam pelaksanaan tugasnya senantiasa dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang harus diperhitungkan secara hati-hati. Sebagai contoh dalam pemeliharaan likuiditas selain kewajiban yang harus dibayar, perlu diperhitungkan pula masalah *spreading* dari simpanan masyarakat, komitmen kredit yang masih berjalan serta berbagai faktor eksternal yang mempengaruhinya.

Bank sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter memiliki kedudukan yang strategis sebagai penunjang pembangunan dan penggerak ekonomi. Oleh karena itu pemerintah telah menetapkan berbagai persyaratan atau ketentuan bagi industri perbankan sejak permohonan ijin pada awal pendiriannya, persyaratan calon pengelola serta ketentuan operasional lainnya yang berdasarkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking practice*) dalam kegiatan perbankan. Kesemuanya itu dimaksudkan agar bank dapat memelihara kepercayaan masyarakat serta menunjang pemeliharaan stabilitas moneter dan pertumbuhan ekonomi.

2.2. Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan yang utama terdiri dari Neraca, Laporan Laba Rugi, dan Laporan Arus Kas. Farid Harianto (1998) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah salah satu bahan informasi yang digunakan pemegang saham untuk membuat kebijakan yang berhubungan dengan penilaian kinerja keuangan perusahaan.

SFAC No.1 *Objective of Financial Reporting by Bussiness Enterprise* (FASB 1978) menjelaskan bahwa tujuan pertama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam pembuatan investasi, kredit, dan keputusan sejenis secara rasional. Kata rasional menunjukkan bahwa tujuan pelaporan keuangan menggunakan pendekatan *economic decision theory* (Scott 1997).

Tujuan kedua adalah menyediakan informasi untuk membantu kepada investor, kreditor, dan pemakai lainnya baik yang sekarang maupun yang potensial dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Tujuan kedua pelaporan keuangan tersebut mengandung makna bahwa investor menginginkan informasi tentang hasil dan resiko atas investasi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keuangan juga menggunakan pendekatan *theory of investment* (Scott 1997).

SFAC No.2 *Qualitative Characteristics of Accounting Information*

menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediksi (FASB 1980). Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat digunakan investor sekarang dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Dividen yang akan diterima investor akan tergantung pada jumlah laba yang diperoleh perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi laba perusahaan dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu cara memprediksi laba perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Sejarah rasio keuangan yang dikemukakan Ball dan Brown (1968) menunjukkan bahwa pemanfaatan rasio keuangan telah mengalami berbagai peningkatan.

Manfaat laporan keuangan dalam mempengaruhi keputusan investor telah diuji beberapa peneliti. Ball dan Brown (1968) menguji kandungan informasi pelaporan laba pada harga saham. Ball dan Brown menemukan bahwa pelaporan laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan Ball dan Brown tersebut diperkuat beberapa peneliti lain (Griffin 1976; Cornell dan Landsman 1989; Ali 1994). Pengujian manfaat laporan keuangan selain untuk menguji laba juga dapat dilakukan penggunaan *item* lain laporan keuangan selain laba dalam bentuk analisis rasio keuangan.

Sebagai *regulated firms*, pelaporan keuangan perbankan (akuntansi perbankan) di Indonesia telah diatur sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia

No.23/77/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991, tentang ketentuan publikasi keuangan bank, yang diperbarui dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.27/5/UPPB, tanggal 25 Januari 1995. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.23/77/KEP/DIR, tanggal 28 Februari 1991, semula bank wajib mempublikasikan laporan keuangannya di media cetak empat kali setahun pada akhir bulan Maret, Juni, September, dan Desember, sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.27/5/UPPB, tanggal 25 Januari 1995, bank hanya wajib mempublikasikan laporan keuangannya dua kali dalam setahun pada akhir bulan Juni dan Desember yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari (1) Neraca; (2) Laporan Laba Rugi; (3) Laporan Komitmen dan Kontijensi; (4) Laporan Perubahan Posisi Keuangan; (5) Catatan Atas Laporan Keuangan (IAI 1995).

Neraca sebagai laporan posisi keuangan bank pada saat tertentu. Aktiva dan pasiva pada neraca bank tidak diklasifikasikan menurut lancar dan tidak lancar, melainkan disusun sesuai dengan tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Pos-pos neraca harus sesuai dengan sifat khusus bisnis bank. Setiap pos aktiva produktif harus disajikan dalam jumlah bruto dan dikuangi dengan penyisihan penghapusannya. Laporan laba-rugi bank disusun *multiple step* sehingga menggambarkan kegiatan operasi utama bank dengan kegiatan operasionalnya. Pos-pos laporan laba rugi harus disesuaikan dengan Standar Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

Laporan komitmen dan kontijensi harus disusun secara sistematis, agar dapat memberikan gambaran komprehensif posisi komitmen dan kontijensi, baik

yang bersifat tagihan maupun kewajiban, secara tersendiri tanpa pos lawan. Komitmen merupakan perjanjian atau kontrak yang tidak dapat dibatalkan (*irrevocable*) secara kontijensi merupakan kewajiban yang timbulnya bersifat kondisional.

Laporan perubahan posisi keuangan merupakan laporan arus kas, yang membagi arus kas menjadi tiga kategori: arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Laporan arus kas diatur sesuai dengan PSAK No.2 tentang laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan harus menjelaskan pos-pos laporan keuangan pokok dan catatan tentang posisi devisa menurut jenis mata uang serta kegiatannya, seperti kegiatan wali amanat, *custodianship*, dan penyaluran kredit kelolaan (IAI 1995).

Menurut ketentuan Bank Indonesia (1997) setiap bank selain harus menyajikan laporan keuangan seperti diatas, setiap bank diwajibkan menyampaikan beberapa jenis laporan lainnya untuk disampaikan kepada Bank Indonesia. Laporan lainnya tersebut adalah dibawah ini:

1. Laporan Mingguan

- a. Giro wajib minimum, mencakup (1) dana pihak ketiga masyarakat valuta asing perbankan, dan (2) posisi pos-pos tertentu neraca rupiah dan valuta asing perbankan.
- b. Laporan keuntungan atau kerugian transaksi derivatif.
- c. Laporan Posisi Devisa Netto (PDN).

2. Laporan Bulanan; a. Neraca berserta Lampiran Per Kantor (LBU).

- b. Laporan Perkreditan Bank Umum Per Kantor

(LPBU).

c. Laporan pelanggaran Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

3. Laporan Triwulanan; berupa laporan realisasi perkreditan bank terhadap rencana kerja bank.
4. Laporan Semesteran; a. Laporan dewan komisaris terhadap pelaksanaan rencana kerja bank.
b. Laporan keuangan publikasi di surat kabar berbahasa Indonesia.
c. Laporan dewan audit tentang hasil kinerja audit intern yang telah dilakukan.
5. Laporan Tahunan; a. Laporan keuangan yang diaudit akuntan publik yang terdaftar di Bank Indonesia disertai dengan surat komentar dari akuntan publik.
b. Laporan realisasi rencana kerja bank.
6. Laporan Lainnya; a. Laporan kerugian transaksi derivatif yang melebihi 10% dari modal bank beserta tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi selambat-lambatnya pada hari kerja berikutnya.
b. Laporan khusus mengenai setiap temuan audit yang diperkirakan akan mengganggu kelangsungan usaha bank yang ditandatangani direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 15 hari kerja sejak

adanya temuan audit.

- c. Laporan atas setiap penyalahgunaan yang dilakukan melalui sarana teknologi sistem informasi.
- d. Laporan pelaksanaan dan pokok-pokok hasil audit intern, ditandatangani direktur utama dan ketua dewan audit selambat-lambatnya 2 bulan setelah akhir Juni dan akhir Desember.

2.3. Rasio Keuangan Perbankan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan finansial suatu perusahaan, seorang penganalisa finansial memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa finansial adalah rasio keuangan. Pengertian rasio keuangan sebenarnya hanya merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmetical terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial. Macamnya rasio finansial banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa.

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio keuangan akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Rasio- rasio *CAMEL* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang telah digunakan:

1. Rasio keuangan *Capital* yang meliputi:

- Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (Whalen dan Thomson 1988) dan (Oliver dan Robert 1979).

2. Rasio keuangan *Assets* meliputi:

- Rasio pinjaman terhadap total aktiva (Sinkey 1975); (Thomson 1991) dan (Standard&Poor 1997).

3. Rasio *Management* meliputi:

- Rasio *overhead* terhadap total *assets* (Thomson 1991).

4. Rasio keuangan *Earnings* meliputi:

- Rasio laba operasi terhadap pendapatan operasi (Standard&Poors1997); (Bank Indonesia 1993); (Whalen dan Thomson 1988); (Johnson 1984) dan (Oliver dan Robert 1979).

5. Rasio keuangan *Liquidity* meliputi:

- Rasio kas terhadap tabungan (Oliver dan Robert 1979).

2.4. Penelitian Terdahulu

Kekuatan prediksi rasio keuangan ditemukan berbeda oleh beberapa peneliti. O'Conner (1973) menguji manfaat 10 rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham. O'Conner menggunakan sampel sebanyak 127 perusahaan. Analisis dilakukan O'Conner dengan cara menggunakan *univariate*

dan *multivariate analysis*. O'Conner menemukan bahwa rasio keuangan tidak menunjukkan kemampuan untuk memprediksi keuntungan saham (*rate of return*).

Altman (1968) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan dan menemukan bukti bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan mengalami penurunan untuk periode waktu yang lebih lama. Altman menggunakan sampel sebanyak 66 perusahaan yang terdiri dari 33 perusahaan tidak bangkrut. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam menguji manfaat lima rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menemukan bahwa rasio keuangan (*profitability, liquidity, dan solvency*) bermanfaat dalam memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95% setahun sebelum perusahaan bangkrut. Tingkat keakuratan tersebut turun menjadi 72% untuk periode 2 tahun sebelum bangkrut, 48% untuk periode 3 tahun sebelum bangkrut, 29% untuk periode 4 tahun sebelum bangkrut, dan 36% untuk periode 5 tahun sebelum bangkrut.

Kesimpulan Altman diperkuat hasil penelitian Mas'ud Machfoedz (1994). Mas'ud Machfoedz dengan penelitiannya di Bursa Efek Jakarta menemukan bukti bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan untuk periode satu tahun lebih tinggi dibandingkan dua tahun dan untuk periode dua tahun ditemukan tidak signifikan.

Pertumbuhan laba perusahaan perbankan sangat dipengaruhi banyak hal termasuk kondisi ekonomi. Hal ini akan mempunyai implikasi bahwa informasi yang tercantum dalam analisis rasio keuangan akan kurang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk jangka waktu yang lama terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Dambolena dan Khoury (1980) meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikan. Dambolena dan Khoury menganalisis 19 rasio keuangan dengan menggunakan *discriminant procedure*. Hasil penelitian Dambolena dan Khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thomson (1991) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan bank. Thomson menggunakan *logit regression* untuk menganalisis sampel sebanyak 1.736 perusahaan tidak bangkrut dan 770 perusahaan bangkrut selama periode 1984 sampai 1989. Thomson menyimpulkan bahwa kemungkinan perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk rasio *CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity)* yang dimilikinya. Thomson menemukan bahwa rasio *CAMEL* sebagai *proxy* variabel kondisi keuangan bank merupakan faktor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode 4 tahun sebelum bank bangkrut.

Machfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang. Metode yang digunakan untuk memilih rasio keuangan adalah metode MAXR. Untuk menguji hipotesis manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba di masa mendatang digunakan *regression analysis*, *t-test*, dan *logit model*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu

tahun. Selain itu studi ini juga menunjukkan bahwa perusahaan besar mempunyai komponen rasio yang berbeda dengan perusahaan kecil apabila rasio keuangan tersebut akan digunakan untuk memprediksi laba masa mendatang.

Zainuddin dan Hartono (1999) melakukan penelitian untuk menguji manfaat rasio keuangan pada tingkat individual dan *construct* dalam memprediksi pertumbuhan laba yang dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ tahun 1999. Dalam penelitian tersebut Zainuddin dan Hartono menggunakan *Analysis of Moment Structures* (AMOS) menjadi sebuah variabel baru yang disebut *construct*. *Construct* merupakan suatu konsep yang tidak dapat diobservasi secara langsung tetapi harus diukur melalui indikator-indikator. *Construct* rasio dibentuk dari indikator-indikator beberapa individual rasio. Hasil analisa AMOS yang dilakukan menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan. Sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan.

Bambang Suhardito, Sonny Johanes A.I., dan Laurentia Dwi Wahyuni (2000) melakukan penelitian mengenai manfaat rasio-rasio keuangan industri perbankan dalam memprediksikan pertumbuhan laba industri perbankan. Hasil pengujian hipotesis yang menggunakan *regression analysis* menunjukkan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke depan, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi laba lebih dari satu tahun.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tahun	Problem	Alat Uji	Hasil Temuan
Altman	1968	Memprediksi kebangkrutan	<i>Multivariate discriminant analysis</i>	Rasio keuangan bermanfaat memprediksi kebangkrutan
Sinkey	1975	Prediksi perbankan bermasalah	<i>Multiple discriminant analysis</i>	Rasio keuangan signifikan sebagai prediktor
O'Conner	1973	Prediksi keuntungan saham	<i>Univariate & Multivariate analysis</i>	Rasio keuangan tidak signifikan dalam prediksi keuntungan saham
Dambolena&Khoury	1980	Prediksi kebangkrutan	<i>Discriminant procedure</i>	Rasio keuangan mampu memprediksi kebangkrutan
Thomson	1991	Prediksi kebangkrutan bank	<i>Logit regression</i>	Rasio CAMEL signifikan dalam prediksi kebangkrutan
Machfoedz	1994	Prediksi laba	<i>Regression analysis</i>	Rasio keuangan bermanfaat dalam prediksi pertumbuhan laba
Zainuddin&Hartono	1999	Prediksi laba	<i>Analysis of Moment Structures</i>	Rasio keuangan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba
Bambang Suhardito, Sonny J.A.I dan L. Dwi Wahyuni	2000	Prediksi laba	<i>Regression analysis</i>	Rasio keuangan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba

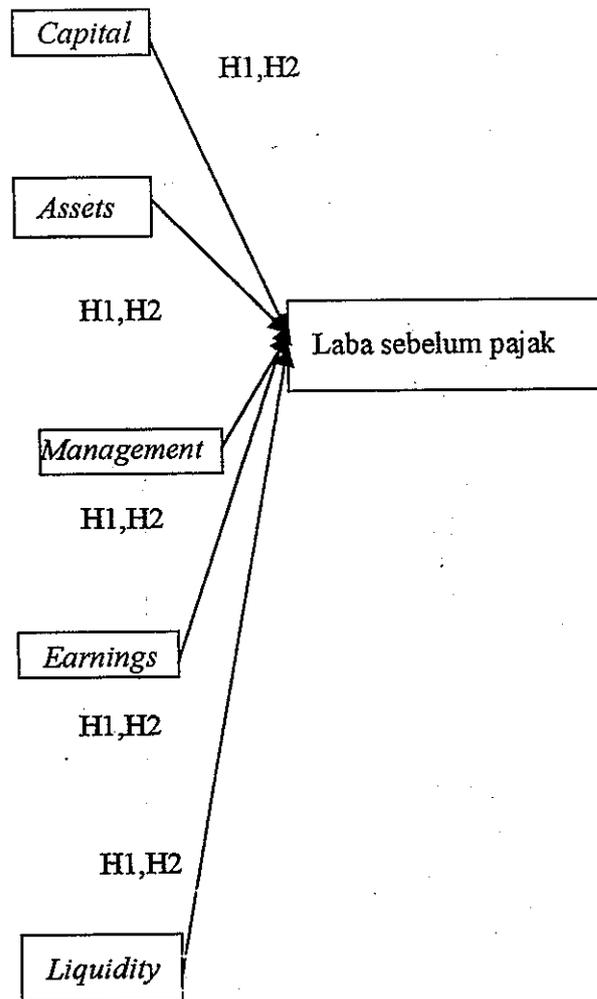
Sumber: Dikembangkan untuk Tesis ini

2.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan permasalahan dan dikaitkan dengan landasan teori yang ada, maka disusun kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Kondisi permodalan, kualitas aktiva, kualitas manajemen, profitabilitas, dan likuiditas mungkin akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai suatu perusahaan perbankan. Kondisi permodalan (yang diukur dengan *capital ratios*) adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko. Kualitas aktiva (yang diukur dengan *asset ratios*) berkaitan dengan kelangsungan usaha bank. Kualitas manajemen (yang diukur dengan *management ratios*) untuk menentukan kemampuan perusahaan memperoleh margin, dimana seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi pada perolehan laba. Pengelolaan aktiva diarahkan kepada pengelolaan aktiva produktif (*earning assets*) dengan maksud untuk memperoleh penghasilan. Kemampuan perusahaan perbankan memperoleh laba (yang diukur dengan *earning ratios*) dan kondisi likuiditas (yang diukur dengan *liquidity ratios*) akan menentukan kredibilitas suatu perusahaan perbankan dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba yang akan dicapai.

Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran Teoritis Kondisi Permodalan, Kualitas Aktiva, Kualitas Manajemen, Profitabilitas, dan Likuiditas Berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan



Sumber: Dikembangkan untuk Tesis ini

2.6. Hipotesis

Berdasarkan pada masalah yang dihadapi serta tujuan dari penelitian ini maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H.1.: Rasio *CAMEL* mampu memprediksi pertumbuhan laba industri perbankan untuk periode satu tahun.

H.2.: Rasio *CAMEL* mampu memprediksi pertumbuhan laba industri perbankan untuk periode dua tahun.

Untuk menguji apakah masing-masing rasio *CAMEL* signifikan dan mampu memprediksi pertumbuhan laba industri perbankan, dirumuskan hipotesis alternatif secara parsial dibawah ini:

H1a: Rasio keuangan *capital* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun.

H1b: Rasio keuangan *assets* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun.

H1c: Rasio *management* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun.

H1d: Rasio keuangan *earnings* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun.

H1e: Rasio keuangan *liquidity* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun.

H2a: Rasio keuangan *capital* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode dua tahun.

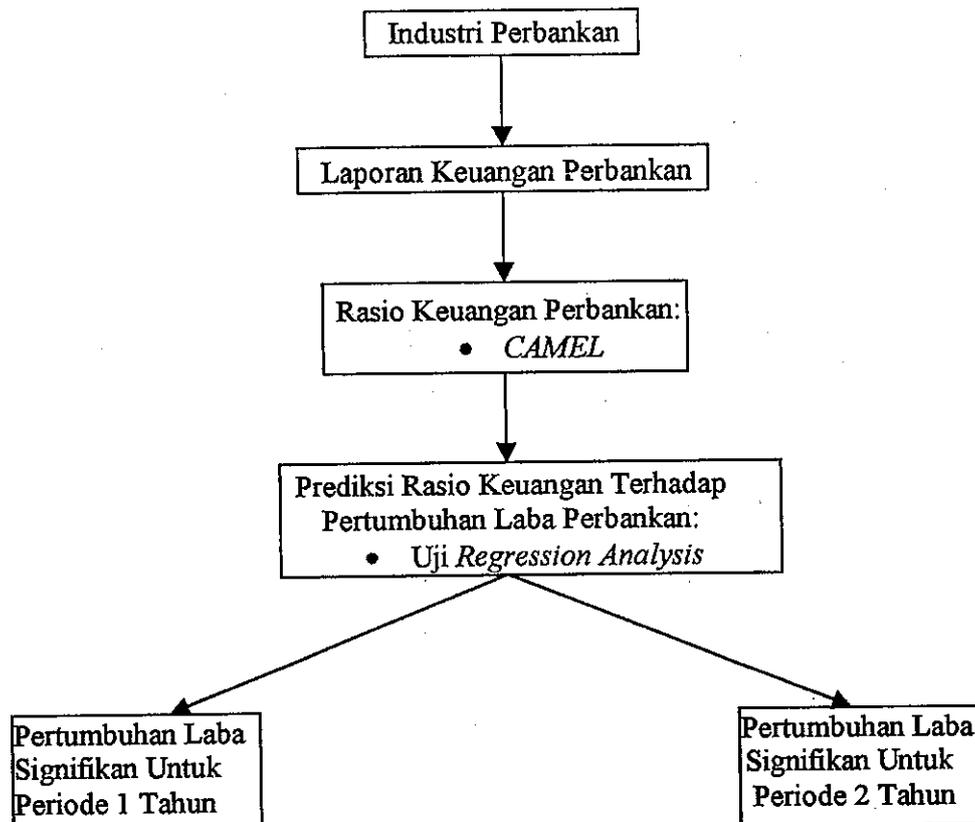
H2b: Rasio keuangan *assets* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode dua tahun.

H2c: Rasio *management* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode dua tahun.

H2d: Rasio keuangan *earnings* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode dua tahun.

H2e: Rasio keuangan *liquidity* berpengaruh secara signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode dua tahun.

Gambar 2.3. *Literature Road Map* Penelitian Rasio Keuangan *CAMEL* Sebagai Prediktor Pertumbuhan Laba Industri Perbankan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)



Sumber: Dikembangkan untuk Tesis ini

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data historis. Data sekunder diambil atau diperoleh dari Bursa Efek Jakarta berupa laporan keuangan perusahaan perbankan periode 31 Desember 1995 sampai dengan 31 Desember 1997. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yang sudah diaudit. Data penelitian ini merupakan gabungan antara deret waktu (*time series*) dan satu waktu untuk suatu fenomena (*cross section*) selama kurun waktu 1995-1997.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah bank *go publik* yang listing di Bursa Efek Jakarta. Ini menandakan bahwa rasio keuangan yang diambil berasal dari ketersediaan data laporan keuangan publikasi yang telah melewati suatu audit, fokus pada perbankan *go publik* juga bermaksud menghindari pengaruh perbedaan karakteristik antara perbankan *go publik* dan perbankan tidak *go publik*. Pemilihan populasi dan sampel penelitian bertitik tolak dari penilaian peneliti dengan kriteria:

- Sampel yang digunakan mewakili bank yang *go publik* yang *listing* di Bursa Efek Jakarta, dengan masa minimal dua tahun (diharapkan terjadi minimalisasi distorsi *bank performance*, terjadi kemapanan kebijakan dan strategi

bank *go publik* tersebut). Ini menandakan fokus pada perbankan *go publik* juga bermaksud menghindari pengaruh perbedaan karakteristik antara perbankan *go publik* dan perbankan tidak *go publik*.

- Menerbitkan laporan keuangan yang sudah diaudit secara kontinyu selama periode 1995-1997 *fiscal year end* adalah Desember dalam *Indonesian Capital Market Directory*.

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 22 bank.

Tabel 3.1. Daftar Bank yang Dijadikan Sampel Penelitian

Bank <i>Go Publik</i> dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1997	
Bank Panin	Inter-Pacific Bank
Bank Bali	Bank PDFCI
Bank Danamon	Tamara Bank
Ficorinvest Bank	Bank Umum Nasional
Bank Internasional Indonesia	Indovest Bank
Lippo Bank	Bank Papan Sejahtera
Bank Niaga	Bank Tiara Asia
Bank Surya	Bank Bira
BDNI	Bank Mashill
Bank Duta	Modern Bank
Bank Rama	Bank NISP

Sumber: Bursa Efek Jakarta

3.3. Metode Pengumpulan Data

Peneliti memperoleh data dengan cara *non participant observation* yaitu dengan mencatat data laporan keuangan perusahaan perbankan yang tercantum pada Direktori Bank Indonesia dan Pusat Informasi Pasar Modal di Semarang berupa prospektus perusahaan, laporan tahunan perusahaan, *Capital Market Directory* dan publikasi-publikasi lainnya.

3.4. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian terdapat enam variabel yang dikelompokkan menjadi:

1. Variabel tidak bebas (*dependent variabel*), yaitu pertumbuhan laba relatif dan dinotasikan sebagai variabel Y. Indikator pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan pertumbuhan laba sebelum pajak digunakan sebagai indikator pertumbuhan laba sebelum pajak dengan alasan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis. Pertumbuhan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba relatif. Mas'ud Machfoedz (1994) mengemukakan bahwa pertumbuhan laba relatif lebih representatif dibandingkan pertumbuhan laba absolut karena penggunaan laba relatif akan mengurangi pengaruh ukuran perusahaan.
2. Variabel bebas (*independent variabel*), dinotasikan dengan variabel X yang terdiri dari lima rasio-rasio keuangan industri perbankan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *go publik* dari tahun 1995-1997 di Bursa Efek Jakarta.

Rasio- rasio *CAMEL* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio-rasio yang telah digunakan:

1. Rasio keuangan *Capital* yang meliputi:

- Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (Whalen dan Thomson 1988) dan (Oliver dan Robert 1979). Penilaian aspek *capital* suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya.

2. Rasio keuangan *Assets* meliputi:

- Rasio pinjaman terhadap total aktiva (Sinkey 1975); (Thomson 1991) dan (Standard&Poor 1997). Aspek *assets* dimaksudkan untuk mengukur resiko total pinjaman bank terhadap total asset yang dimiliki bank bersangkutan.

3. Rasio *Management* meliputi:

- Rasio *overhead* terhadap total *assets* (Thomson 1991). Aspek *management* diprosikan untuk manajemen resiko.

4. Rasio keuangan *Earnings* meliputi:

- Rasio laba operasi terhadap pendapatan operasi (Standard&Poors1997); (Bank Indonesia 1993); (Whalen dan Thomson 1988); (Johnson 1984) dan (Oliver dan Robert 1979). Analisis *earnings* dimaksudkan untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas bank bersangkutan.

5. Rasio keuangan *Liquidity* meliputi:

- Rasio kas terhadap tabungan (Oliver dan Robert 1979). Analisis *liquidity* dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penangguhan.

3.5. Teknis Analisis

Untuk mencapai tujuan penelitian dan sesuai dengan permasalahan serta perumusan model yang dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka tehnik analisis kuantitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda berdasarkan *cross section* dan *time series* ini berusaha mencari hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Model ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas yang terdiri sekelompok rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap variabel tidak bebas yaitu pertumbuhan laba.

Pengaruh rasio keuangan pada tingkat *construct* maupun pada tingkat individual (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan dianalisis dengan model matematis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_i$$

$Y =$ PertumbuhanLaba

$a =$ Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 =$ Koefisienregresi

$X_1 =$ Capital

Dimana: $X_2 =$ Assets

$X_3 =$ Management

$X_4 =$ Earnings

$X_5 =$ Liquidity

$e_i =$ Kesalahanpengganggu

2. Pengujian asumsi klasik

Penggunaan metode regresi berganda dalam menguji hipotesis harus menghindari terjadinya penyimpangan klasik. Secara umum ada 3 asumsi klasik yang digunakan, yaitu:

- a. Tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

- b. Tidak terjadi autokorelasi antar residual dari variabel independen.
- c. Variabel pengganggu harus konstan atau memenuhi homokedastisitas.

Untuk *validitas* dan *realibilitas* data penelitian maka terhadap data mentah dilakukan uji multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas antar variabel bebas.

Untuk menguji kemungkinan gejala multikolinearitas dengan beberapa cara berikut ini:

- a. Koefisien determinasi (R^2)

Salah satu tanda munculnya gejala multikolinearitas adalah R^2 yang sangat tinggi dan tidak satupun koefisien regresi yang signifikan secara statistik.

- b. Koefisien korelasi parsial

Gejala multikolinearitas mungkin dapat diketahui bila melihat koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, namun koefisien parsialnya rendah (dibawah 0,7).

- c. Nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF)

Suatu variabel dikatakan mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi nilai 10 (Hair et. al, 1992).

Penanggulangan gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara:

a. Transformasi variabel

Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference* atau delta.

b. Mengeluarkan satu atau lebih variabel yang mempunyai korelasi tinggi dari model regresi dan indentifikasikan variabel bebas lainnya untuk memprediksi.

c. Menggunakan model variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi hanya untuk prediksi, tanpa mengintepretasikan koefisien regresinya.

d. Menggunakan korelasi sederhana antara setiap variabel dependen dan variabel independen untuk memahami hubungan satu sama lain.

e. Menggunakan metode analisis yang canggih seperti *Bayesian regression* atau *Ridge regression*.

Selain masalah multikolinearitas juga dilakukan pengujian heteroskedasitas. Heteroskedasitas terjadi jika terdapat korelasi yang signifikan antara variabel independen dengan residualnya (Gunawan Sumodiningrat 1994). Untuk menguji kemungkinan terjadinya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Glejser. Glejser melakukan dua tahap dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas, yaitu:

a. Regresi tanpa memperhatikan ada tidaknya heteroskedastisitas, kemudian menentukan nilai absolut e.

b. Regresi sederhana antara e dan tiap-tiap variabel independen, bila ditemukan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ diantara hasil regresi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada model.

Untuk menanggulangi dan memperbaiki heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan cara membagi model regresi dengan salah satu variabel bebas yang digunakan dalam model tersebut.
2. Melakukan transformasi Log pada model persamaan.

Pengujian kemungkinan terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*. Untuk menguji dan mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien regresi autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Penanggulangan asumsi ini dilakukan dengan cara transformasi, yakni mensubstitusikan nilai yang berdasarkan nilai d , rumusnya:

$$\tau = 1 - d/2$$

dimana :

τ = koefisien autokorelasi

d = durbin - watson

3. Uji F-statistik

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi $(b_1, b_2, b_3, b_4, b_5)$ secara *construct* terhadap variabel dependennya.

Hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$$

Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara *construct* dari seluruh variabel independen $(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$ terhadap variabel dependen Y.

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya ada pengaruh yang signifikan secara *construct* dari seluruh variabel independen $(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$ terhadap variabel dependen Y.

4. Uji t-statistik

Untuk menguji signifikansi koefisien regresi $(b_1, b_2, b_3, b_4, b_5)$ secara individual terhadap variabel dependennya. Hipotesa yang digunakan adalah: $H_0 : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = 0$

Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas Xi terhadap variabel dependen Y.

$$H_a : b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 \neq 0$$

Artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas Xi terhadap variabel dependen Y.

Nilai t-statistik hitung dicari dengan menggunakan rumus (Gujarati,1995:114):

$$t\text{-hit (I)} = \frac{\text{Koefisien regresi (bi)}}{\text{Standar Deviasi bi}}$$

Untuk menentukan nilai t-statistik tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$ dimana n jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel termasuk intersep dengan kriteria uji adalah:

Jika $t_{hit} > t_{tabel}(\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hit} < t_{tabel}(\alpha, n - k - 1)$, maka H_0 diterima.

BAB IV
ANALISIS DATA

4.1. Sekilas Gambaran Kondisi Keuangan Perusahaan Sampel

Berdasarkan data dari Direktori Bank Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 1995, 1996, dan 1997, maka dapat diberikan sekilas deskripsi kondisi keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Adapun deskripsi kondisi keuangan perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1. Deskripsi Statistik Keuangan Perusahaan Sampel Tahun 1995-1996

Bank Go Publik	Kategori Bank	Pertumbuhan Laba 1995-1996	Mean	Standar Deviasi
Bank Panin	Swasta Nasional	0,602		
Bank Bali	Swasta Nasional	0,376		
Bank Danamon	Swasta Nasional	0,508		
Ficorinvest Bank	Swasta Nasional	1,364		
BII	Swasta Nasional	0,355		
Lippo Bank	Swasta Nasional	0,391		
Bank Niaga	Swasta Nasional	0,532		
Bank Surya	Swasta Nasional	0,340		
BDNI	Swasta Nasional	0,359		
Bank Duta	Swasta Nasional	0,171		
Bank Rama	Swasta Nasional	0,068		
Inter-Pacific Bank	Campuran	0,419		
Bank PDFCI	Campuran	0,484		
Tamara Bank	Swasta Nasional	0,463		
BUN	Swasta Nasional	0,253		
Indovest Bank	Campuran	0,347		
Bank Papan Sejahtera	Swasta Nasional	0,069		
Bank Tiara Asia	Swasta Nasional	0,233		
Bank BIRA	Swasta Nasional	0,984		
Bank Mashill	Swasta Nasional	0,437		
Modern Bank	Swasta Nasional	0,320	0,41184	0,29878
Bank NISP	Swasta Nasional	0,123		

Sumber: Bursa Efek Jakarta dan Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Deskripsi statistik keuangan perusahaan sampel tahun 1995-1996 pada tabel 4.1 dijelaskan bahwa dari 22 sampel perusahaan perbankan dengan kategori bank swasta nasional dan bank campuran dapat dilihat angka statistik *mean* dan standar deviasi dari pertumbuhan laba relatif dari tahun 1995-1996, yaitu nilai rata-rata hitung (*mean*) dari sebanyak 22 sampel sebesar 0,41184 dan ukuran penyebaran atau dispersi (*standard deviation*) untuk mengukur penyimpangan nilai data (observasi) terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,29878.

Tabel 4.2. Deskripsi Statistik Keuangan Perusahaan Sampel Tahun 1995-1997

Bank Go Publik	Kategori Bank	Pertumbuhan Laba 1995-1997	Mean	Standar Deviasi
Bank Panin	SwastaNasional	1,029		
Bank Bali	SwastaNasional	0,236		
Bank Danamon	SwastaNasional	0,927		
Ficorinvest Bank	SwastaNasional	4,271		
BII	SwastaNasional	0,272		
Lippo Bank	SwastaNasional	0,409		
Bank Niaga	SwastaNasional	0,245		
Bank Surya	SwastaNasional	0,401		
BDNI	SwastaNasional	0,366		
Bank Duta	SwastaNasional	0,280		
Bank Rama	SwastaNasional	0,518		
Inter-Pacific Bank	Campuran	0,097		
Bank PDFCI	Campuran	4,681		
Tamara Bank	SwastaNasional	0,629		
BUN	SwastaNasional	0,272		
Indovest Bank	Campuran	0,375		
BankPapanSejahtera	SwastaNasional	0,058		
Bank TiaraAsia	SwastaNasional	0,905		
Bank BIRA	SwastaNasional	0,984		
Bank Mashill	SwastaNasional	0,496		
Modern Bank	SwastaNasional	0,365		
Bank NISP	SwastaNasional	0,407	0,63908	1,328023

Sumber: Bursa Efek Jakarta dan Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Sedangkan deskripsi statistik keuangan perusahaan sampel tahun 1995-1997 pada tabel 4.2 dijelaskan bahwa dari 22 sampel perusahaan perbankan

dengan kategori bank swasta nasional dan bank campuran dapat dilihat angka statistik *mean* dan standar deviasi dari pertumbuhan laba relatif dari tahun 1995-1997, yaitu nilai rata-rata hitung (*mean*) dari sebanyak 22 sampel sebesar 0,63908 dan ukuran penyebaran atau dispersi (*standard deviation*) untuk mengukur penyimpangan nilai data (observasi) terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,1328023.

Tabel. 4.3. Deskripsi Statistik Rasio Keuangan Perusahaan Sampel 1995-1996

Model	Mean	Std. Deviation	N
<i>Capital</i>	0,6235269	3,4321555	22
<i>Assets</i>	0,74218	2,63700	22
<i>Management</i>	2,52E-17	0,9759001	22
<i>Earnings</i>	6,08095	7,20215	22
<i>Liquidity</i>	3,03927	4,69930	22

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa dari model variabel penelitian (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) untuk prediksi pertumbuhan laba tahun 1995-1996 dari sampel sebanyak 22 terlihat nilai masing-masing rata-rata hitung (*mean*) untuk kelima variabel independen penelitian maupun nilai standar deviasi untuk mengukur penyimpangan nilai data (observasi) terhadap nilai rata-ratanya.

Tabel. 4.4. Deskripsi Statistik Keuangan Perusahaan Sampel 1995-1997

Model	Mean	Std. Deviation	N
<i>Capital</i>	0,0070982	0,381137031	22
<i>Assets</i>	0,38686	0,540946	22
<i>Management</i>	8,38850	16,740982	22
<i>Earnings</i>	5,60532	5,282296	22
<i>Liquidity</i>	3,16450	4,184291	22

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Tabel 4.4 menjelaskan bahwa dari model variabel penelitian (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) untuk prediksi pertumbuhan laba tahun 1995-1997 dari sampel sebanyak 22 terlihat nilai masing-masing rata-rata hitung (*mean*) untuk kelima variabel independen penelitian maupun nilai standar deviasi untuk mengukur penyimpangan nilai data (observasi) terhadap nilai rata-ratanya.

4.2. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Pertama

Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dapat diukur dengan signifikan tidaknya hubungan antara pertumbuhan rasio keuangan pada tingkat individual maupun pada tingkat *construct* (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) dengan laba adalah signifikan berarti bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba, sebaliknya jika hubungan antara pertumbuhan rasio keuangan dengan pertumbuhan laba adalah tidak signifikan berarti bahwa rasio keuangan tidak bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba.

4.2.1. Pengujian Asumsi Klasik Hipotesis Pertama

1. Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, artinya

variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

a. Koefisien determinasi (R^2)

Salah satu tanda munculnya gejala multikolinearitas adalah R^2 yang sangat tinggi dan tidak satupun koefisien regresi yang signifikan secara statistik.

b. Koefisien korelasi parsial

Gejala multikolinearitas mungkin dapat diketahui bila melihat koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, namun koefisien parsialnya rendah (dibawah 0,7).

c. Nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF)

Suatu variabel dikatakan mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi nilai 10 (Hair et. al, 1992).

Hasil analisis regresi dengan menggunakan rasio keuangan *CAMEL* untuk memprediksi laba satu tahun ke depan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Hasil Prediksi Laba Satu Tahun ke Depan dengan Menggunakan

Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t	Sig	VIF
Constan	0,344	0,077	4,496	0,000	
CAP	-7,252E-02	0,094	-0,772	0,451	1,096
ASS	-1,97	0,060	-3,299	0,005	15,179
MAN	2,844E-02	0,012	2,402	0,029	32,436
EAR	-3,81	0,203	-1,874	0,079	24,761
LIQ	2,489E-02	0,023	1,070	0,301	7,312

Condition index 15,316

F-Ratio 7,717

SSE 0,185314

R-Square 0,707

Adjusted R-Square 0,615

Durbin Watson Test 2,543

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Multikolinearitas terjadi jika *condition index* melebihi nilai 15,316.

Variabel yang menyebabkan multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *VIF* yang lebih besar dari nilai 10(Hairet al.1992). Dari tabel 4.5 hanya dua rasio keuangan yang tidak mengandung multikolinearitas yaitu rasio keuangan *capital* dan *liquidity*.

Penanggulangan gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara:

a. Transformasi variabel

Transformasi dapat dilakukan dalam bentuk logaritma natural dan bentuk *first difference* atau delta.

b. Mengeluarkan satu atau lebih variabel yang mempunyai korelasi tinggi

dari model regresi dan indentifikasikan variabel bebas lainnya untuk

memprediksi.

- d. Menggunakan model variabel bebas yang mempunyai korelasi tinggi hanya untuk prediksi, tanpa menginterpretasikan koefisien regresinya.
- e. Menggunakan korelasi sederhana antara setiap variabel dependen dan variabel independen untuk memahami hubungan satu sama lain.
- f. Menggunakan metode analisis yang canggih seperti *Bayesian regression* atau *Ridge regression*.

2. Pengujian Autokorelasi

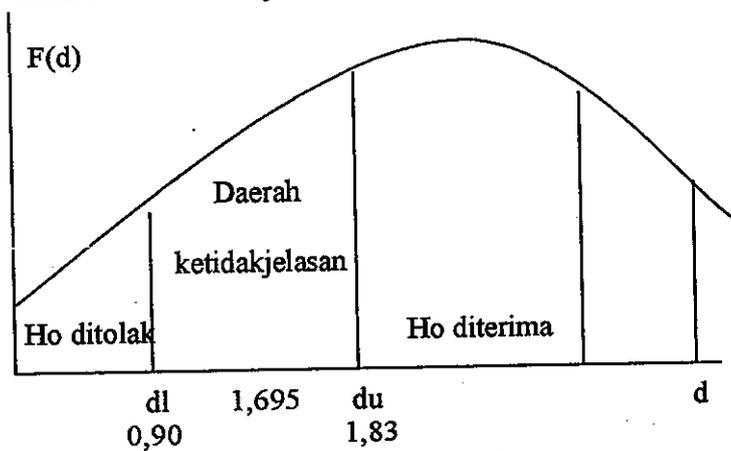
Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ditemukan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada penelitian ini digunakan *Durbin-Watson* dengan langkah-langkah pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien regresi autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.

- Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,695. Sedangkan nilai d_{tabel} untuk $k=5$ dan $n=22$ adalah d_l sebesar 0,90 dan d_u sebesar 1,83. Dengan demikian d_{hitung} terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.

Gambar 4.1 Kurva uji *Durbin-Watson*(d) Hipotesis Pertama



Sumber: Dikembangkan untuk Tesis ini

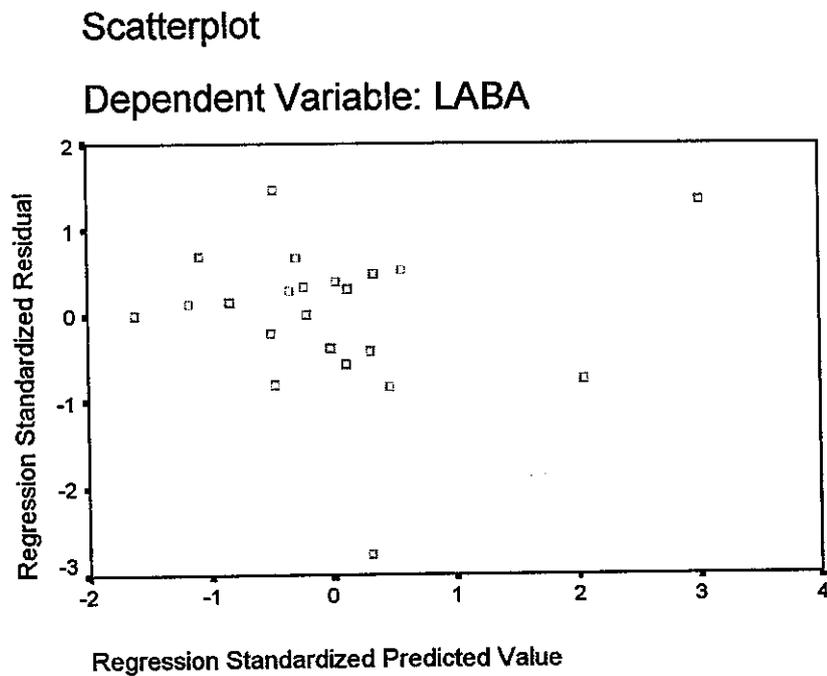
2. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan analisis grafik *scatterplots*. Dasar analisis grafik *scatterplots* adalah:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Gambar 4.2 grafik *scatterplots* untuk menguji adanya gejala heterokedastisitas pada prediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan terlihat bawah titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan laba industri perbankan untuk periode satu tahun ke depan.

Gambar 4.2. *Scatterplots* Prediksi Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan



Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

4.2.2. Pembahasan Hasil Analisis Regresi Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.6 maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 0,32 + 1,02 X_1 + 8,59 X_2 + 0,29 X_3 + 5,10 X_4 + 1,49 X_5$$

(0,323) (1,234) (18,046) (2,248) (3,520)

Tabel 4.6. Hasil Prediksi Laba Satu Tahun ke Depan dengan Menggunakan

Analisis Regresi yang Tidak Mengandung Multikolinearitas

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t	Sig	VIF
Constan	0,328	0,013	24,428	0,000	
CAP	1,025E-03	0,003	0,323	0,751	1,209
ASS	8,595E-03	0,007	1,234	0,235	3,432
MAN	0,290	0,016	18,046	0,000	2,499
EAR	5,103E-03	0,002	2,248	0,039	2,720
LIQ	1,499E-02	0,004	3,520	0,003	4,072

Condition index 5,539

F-Ratio 178,436

SSE 45,5433

R-Square 0,982

Adjusted R-Square 0,977

Durbin Watson Test 1,695

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Nilai koefisien determinasi (R^2) berdasarkan hasil regresi bebas multikolinearitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai sebesar 0,982. Hal ini berarti besar proporsi pengaruh dari variabel bebas X_i terhadap variabel dependen pertumbuhan laba (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 98,2%. Karena sudut pandang statistik R^2 (R squared) akan signifikan diatas 50%, sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan industri perbankan yang digunakan dalam model mampu memprediksikan pertumbuhan laba untuk satu tahun kedepan.

1. Pengujian variabel independen secara *construct*

Pengujian ini menggunakan uji F dengan derajat signifikansi 5%. Penggunaan uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara *construct* mampu menjelaskan variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan yang akan diambil dengan syarat apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak atau menerima hipotesis alternatif.

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Uji F Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan

Variabel	F_{hitung}	Sig	Hasil
<i>Capital Assets Management Earnings Liquidity</i>	178,436	0,000	Signifikan

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Hasil uji F menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar 178,436 dimana signifikan secara statistik sebesar 0,000 dengan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini membuktikan bahwa model secara *construct* masih mampu memprediksi pertumbuhan laba untuk periode satu tahun ke depan.

2. Pengujian variabel independen secara individual

Pengujian diawali dengan mengajukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa tiap-tiap variabel independen

tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa tiap-tiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian dua sisi dengan menggunakan uji statistik t dan tingkat signifikansi 5% maka keputusan dapat diambil dengan syarat:

- a. Menolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya tiap-tiap variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Menerima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tiap-tiap variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Uji t_{hitung} Pertumbuhan Laba Satu Tahun ke Depan

Variabel	t_{hitung}	Sig	Hasil
<i>Capital</i>	0,323	0,751	Tidak Signifikan
<i>Assets</i>	1,234	0,235	Tidak Signifikan
<i>Management</i>	18,046	0,000	Signifikan
<i>Earnings</i>	2,248	0,039	Signifikan
<i>Liquidity</i>	3,520	0,003	Signifikan

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa t_{hitung} dari keempat variabel independen hanya rasio *management*, rasio keuangan *earnings*, dan rasio keuangan *liquidity* yang signifikan secara statistik masing-masing sebesar 0,000; 0,039 dan 0,003 dengan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini mengindikasikan hanya terdapat tiga rasio keuangan pada tingkat individual yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba satu tahun ke depan, yaitu rasio *management*, rasio keuangan *earnings*, dan rasio keuangan *liquidity*.

Hasil analisis regresi mempunyai implikasi bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *management*, *earnings*, dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, namun demikian ditemukan kenyataan pada rasio keuangan tingkat individual hanya rasio *management* dan rasio keuangan *liquidity* yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk periode satu tahun.

4.3. Pengujian dan Pembahasan Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua diuji dengan menggunakan perbandingan koefisien antara dua hasil prediksi yakni periode satu tahun ke depan dan periode dua tahun ke depan. Hasil prediksi dua tahun ke depan dengan menggunakan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.9.

4.3.1. Pengujian Asumsi Klasik Hipotesis Kedua

1. Pengujian Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, artinya variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien determinasi (R^2)

Salah satu tanda munculnya gejala multikolinearitas adalah R^2 yang sangat tinggi dan tidak satupun koefisien regresi yang signifikan secara statistik.

b. Koefisien korelasi parsial

Gejala multikolinearitas mungkin dapat diketahui bila melihat koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, namun koefisien parsialnya rendah (dibawah 0,7).

c. Nilai *tolerance* atau *Variance Inflation Factor* (VIF)

Suatu variabel dikatakan mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang melebihi nilai 10 (Hair et. al, 1992).

Multikolinearitas terjadi jika *condition index* melebihi nilai 4,895. Variabel yang menyebabkan multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *VIF* yang lebih besar dari nilai 10 (Hair et al.1992). Dari tabel 4.9 tidak terdapat rasio keuangan yang mengandung multikolinearitas.

Hasil prediksi dua tahun ke depan dengan menggunakan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9. Hasil Prediksi Laba Dua Tahun ke Depan dengan menggunakan

Analisis Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t	Sig	VIF
Constan	-3,955E-02	0,578	-0,068	0,946	
CAP	-1,175	0,913	-1,287	0,217	1,621
ASS	0,350	0,534	0,656	0,521	1,115
MAN	5,595E-03	0,023	0,244	0,810	1,973
EAR	6,329E-02	0,065	0,968	0,347	1,594
LIQ	4,731E-02	0,075	0,633	0,536	1,307

Condition index 4,895

F-Ratio 1,515

SSE 1,253410

R-Square 0,321

Adjusted R-Square 0,109

Durbin Watson Test 2,507

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

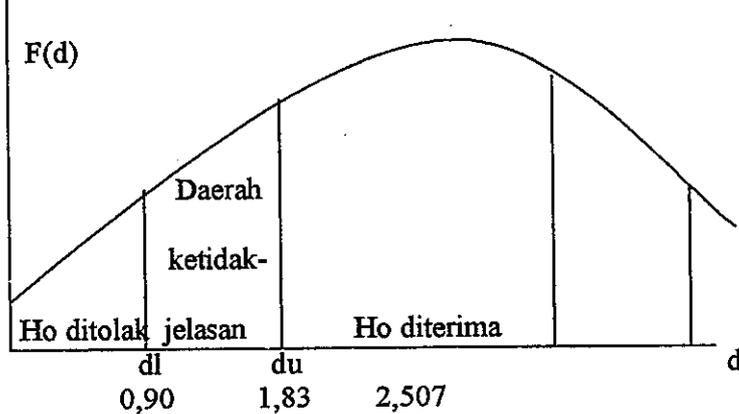
2. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t - 1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka ditemukan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada penelitian ini digunakan *Durbin-Watson* dengan langkah-langkah pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan $(4-d_u)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien regresi autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-d_l)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak antara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 2,507. Sedangkan nilai d_{tabel} untuk $k=5$ dan $n=22$ adalah d_l sebesar 0,90 dan d_u sebesar 1,83. Dengan demikian $d_{hitung} > d_u$ maka H_0 diterima, artinya pada model yang digunakan tidak terdapat autokorelasi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.3 berikut ini.

Gambar 4.3 Kurva uji *Durbin-Watson*(d) Hipotesis Kedua



Sumber: Dikembangkan untuk Tesis ini

3. Pengujian Heteroskedastisitas

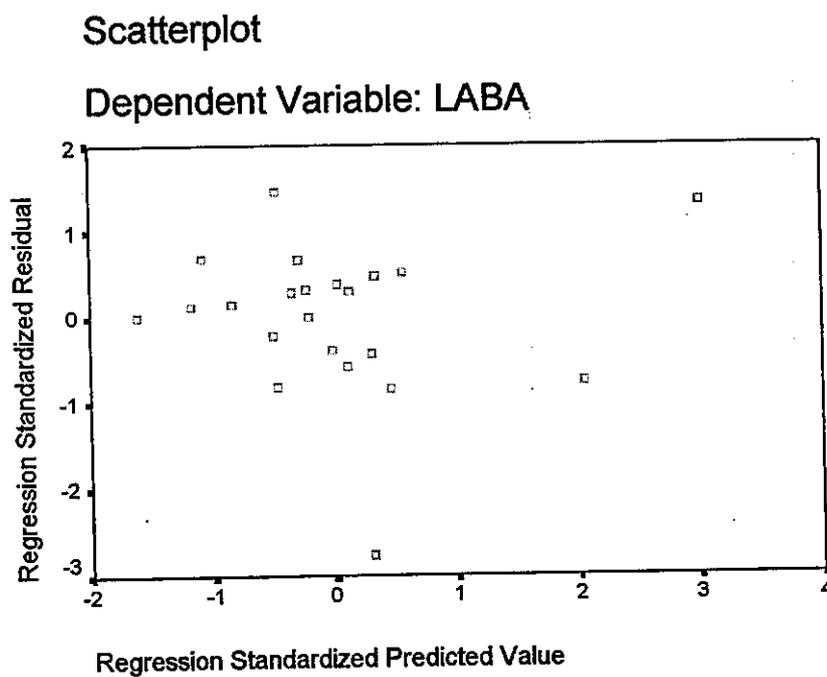
Uji Heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas digunakan analisis grafik *scatterplots*. Dasar analisis grafik *scatterplots* adalah:

- Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan Gambar 4.4 grafik *scatterplots* untuk menguji heterokedastisitas prediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan terlihat bawah

titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi pertumbuhan laba industri perbankan untuk periode dua tahun ke depan.

Gambar 4.4. *Scatterplot* Prediksi Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan



Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

4.3.2 Pembahasan Hasil Analisis Regresi Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 4.10 maka dapat disusun persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = -3,95 + -1,17 X_1 + 0,35 X_2 + 5,59 X_3 + 6,32 X_4 + 4,73 X_5$$

$$(-1,287) \quad (0,656) \quad (0,244) \quad (0,968) \quad (0,633)$$

Hasil prediksi dua tahun ke depan dengan menggunakan analisis regresi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10. Hasil Prediksi Laba Dua Tahun ke Depan dengan menggunakan

Analisis Regresi yang Tidak Mengandung Multikolinearitas

Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	t	Sig	VIF
Constan	-3,955E-02	0,578	-0,068	0,946	
CAP	-1,175	0,913	-1,287	0,217	1,621
ASS	0,350	0,534	0,656	0,521	1,115
MAN	5,595E-03	0,023	0,244	0,810	1,973
EAR	6,329E-02	0,065	0,968	0,347	1,594
LIQ	4,731E-02	0,075	0,633	0,536	1,307

Condition index 4,895
 F-Ratio 1,515
 SSE 1,253410
 R-Square 0,321
 Adjusted R-Square 0,109
 Durbin Watson Test 2,507

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Multikolinearitas terjadi jika *condition index* melebihi nilai 4,895. Variabel yang menyebabkan multikolineritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *VIF* yang lebih besar dari nilai 10(Hair et al.1992). Dari tabel 4.10 tidak terdapat rasio keuangan yang mengandung multikolinearitas.

Nilai koefisien determinasi (R^2) berdasar hasil regresi pada tabel 4.10 diperoleh nilai sebesar 0,321. Hal ini berarti besar proporsi pengaruh dari variabel

bebas X_1 terhadap variabel dependen pertumbuhan laba (Y) secara bersama-sama adalah sebesar 32,1%.

Atau dengan kata lain sekitar 67,9% dari variasi pertumbuhan laba yang terjadi selama periode penelitian tidak dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas X_i . Rendahnya koefisien determinasi (R^2) = 0,321 menunjukkan bahwa masih banyak faktor-faktor atau variabel-variabel lain yang berpengaruh tidak dimasukkan dalam model analisis dan kemungkinan disebabkan keempat variabel bebas (*capital, assets, management, earnings, dan liquidity*) yang tidak signifikan secara individual dengan uji t untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat Y (pertumbuhan laba).

1. Pengujian variabel independen secara *construct*

Pengujian ini menggunakan uji F dengan derajat signifikansi 5%. Penggunaan uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara *construct* mampu menjelaskan variabel dependen. Hipotesis yang diajukan adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Keputusan yang akan diambil dengan syarat apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis nol ditolak atau menerima hipotesis alternatif.

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Uji F Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan

Variabel	F_{hitung}	Sig	Hasil
<i>Capital Assets Management Earnings Liquidity</i>	1,515	0,240	Tidak Signifikan

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Berdasarkan informasi tabel 4.11 di atas tampak bahwa F_{hitung} sebesar 1,515 dan signifikan secara statistik sebesar 0,240 dengan probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Hal ini membuktikan bahwa model secara *construct* tidak mampu memprediksi pertumbuhan laba jika periodenya diperpanjang dari setahun menjadi dua tahun.

2. Pengujian variabel independen secara individual

Pengujian diawali dengan mengajukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol menyatakan bahwa tiap-tiap variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara hipotesis alternatif menyatakan bahwa tiap-tiap variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian dua sisi dengan menggunakan uji statistik t dan tingkat signifikansi 5% maka keputusan dapat diambil dengan syarat:

- c. Menolak H_0 apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya tiap-tiap variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

- d. Menerima H_0 apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya tiap-tiap variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12. Hasil Perhitungan Uji t_{hitung} Pertumbuhan Laba Dua Tahun ke Depan

Variabel	t_{hitung}	Sig	Hasil
<i>Capital</i>	-0,068	0,946	Tidak Signifikan
<i>Assets</i>	-1,287	0,217	Tidak Signifikan
<i>Management</i>	0,656	0,521	Tidak Signifikan
<i>Earnings</i>	0,244	0,810	Tidak Signifikan
<i>Liquidity</i>	0,968	0,347	Tidak Signifikan
	0,633	0,536	Tidak Signifikan

Sumber: Data penelitian yang diolah dari hasil SPSS

Hasil analisis tabel 4.12 dengan probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5% menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan pada tingkat individual yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba dua tahun ke depan, sehingga tidak ada koefisien yang dapat dibandingkan untuk rasio tingkat individual.

Analog dengan pembahasan dari hipotesis di atas, maka hipotesa penelitian kedua dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk periode dua tahun ke depan baik rasio keuangan tingkat *construct* maupun tingkat individual.

Makna yang tersirat dari temuan hipotesis kedua ini adalah bahwa pertumbuhan laba perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kondisi ekonomi, seperti inflasi, tingkat bunga, subsidi pemerintah, dan lain sebagainya. Hal ini akan mempunyai implikasi bahwa informasi yang

tercantum dalam analisis rasio keuangan akan kurang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk jangka waktu yang lama terutama di negara yang sedang berkembang seperti Indonesia.

4.4. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini mereplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan Mas'ud Machfoedz (1994), penelitian yang dilakukan Zainuddin dan Hartono (1999), dan penelitian Bambang Suhardito, Sonny Johaness A.I., dan Laurentia Dwi Wahyuni (2000). Perbedaannya adalah pada model variabel penelitian yang digunakan, sampel penelitian, dan periode pengamatannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa rasio keuangan industri perbankan yang digunakan dalam model mampu memprediksikan pertumbuhan laba untuk satu tahun ke depan, namun tidak mampu memprediksikan pertumbuhan laba jika periodenya diperpanjang dari setahun menjadi dua tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Machfoedz (1994), Zainuddin dan Hartono (1999), dan Bambang S., Sonny J.A.I, L. Dwi Wahyuni (2000) bahwa pada dasarnya prediksi pertumbuhan laba perbankan tidak hanya dapat dilakukan dengan rasio keuangan model *CAMEL*, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain baik yang berasal dari pengelolaan internal bank maupun yang berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi dan politik.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Simpulan

Dari hasil analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Pada hasil analisis regresi hipotesis pertama, rasio-rasio keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang digunakan dalam model menunjukkan bahwa *construct* rasio keuangan *capital*, *assets*, *management*, *earnings* dan *liquidity* signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun, sedangkan rasio keuangan tingkat individual ditemukan kenyataan bahwa hanya rasio *management*, rasio keuangan *earnings* dan rasio keuangan *liquidity* yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba.
2. Sedangkan hasil analisis regresi pada hipotesis kedua menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio-rasio keuangan industri perbankan yang signifikan baik pada tingkat *construct* maupun pada tingkat individual dalam memprediksi pertumbuhan laba untuk periode dua tahun ke depan.
3. Prediksi pertumbuhan laba perbankan tidak hanya dapat dilakukan dengan rasio keuangan model *CAMEL* tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain, baik yang berasal dari pengelolaan internal bank maupun yang berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi dan politik.

5.2. Implikasi Teoritis dan Implikasi Manajerial

Beberapa implikasi teoritis mengenai manfaat rasio keuangan *CAMEL* terhadap pertumbuhan laba perbankan adalah:

- Analisis rasio keuangan dapat membantu pelaku bisnis, pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja perusahaan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu *CAMEL* (*Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*). Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.
- Pertumbuhan laba perusahaan perbankan sangat dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kondisi ekonomi. Hal ini akan mempunyai implikasi bahwa informasi yang tercantum dalam analisis rasio keuangan akan kurang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk jangka waktu yang lama terutama di negara sedang berkembang seperti Indonesia.

Sedangkan implikasi manajerial yang dapat dimunculkan dari penelitian ini adalah:

- Meskipun rasio *CAMEL* telah lazim digunakan sebagai indikator kesehatan bank, namun penggunaan rasio *CAMEL* dalam penelitian ini tidak dapat sepenuhnya mengikuti pola yang ditetapkan Bank Indonesia. Analisis *CAMEL* yang sesuai dengan pola Bank Indonesia tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya didasarkan dengan menganalisis Laporan Keuangan Bank (LKB). Disamping itu Laporan Keuangan Bank

(LKB) tidak dapat mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kinerja bank, karena tidak semua faktor tersebut dapat diukur dalam satuan moneter.

- Prediksi pertumbuhan laba perbankan tidak hanya dapat dilakukan dengan rasio keuangan model *CAMEL*, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lain baik yang berasal dari pengelolaan internal bank maupun yang berasal dari luar bank seperti kondisi ekonomi dan politik.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Periode amatan yang digunakan hanya selama kurun waktu periode tiga tahun yaitu selama tahun 1995 sampai dengan tahun 1997. Bila menggunakan periode amatan yang lebih panjang maka mungkin akan diperoleh tingkat prediksi pertumbuhan laba perbankan yang lebih baik.
2. Faktor-faktor diluar rasio keuangan model *CAMEL* seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat bunga, dan subsidi pemerintah) belum dipertimbangkan dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut mungkin berpengaruh pada cara perusahaan melakukan bisnis yang mempengaruhi hasil analisa dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini tidak mempertimbangkan *size effect*. Ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

5.4. Agenda untuk penelitian mendatang

Terdapat beberapa saran penelitian ini pada penelitian berikutnya. Pertama, periode amatan penelitian yang lebih panjang maka mungkin akan diperoleh tingkat prediksi pertumbuhan laba perbankan yang lebih baik. Kedua, faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat bunga, dan subsidi pemerintah sebaiknya ikut dipertimbangkan dalam memprediksi pertumbuhan laba perbankan dengan menggunakan rasio keuangan. Ketiga, penelitian berikutnya sebaiknya mempertimbangkan *size effect*. Ukuran perusahaan mungkin mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

DAFTAR REFERENSI

Ali Ashiq, 1994, "The Incremental information content of earnings, working capital from operations, and cash flows", **Journal of Accounting Research**, Spring: 61-73.

Altman, E.I., 1968, "Financial ratios, discriminat analysis and the prediction of corporate bankruptcy", **Journal of Finance**, September: 589-609.

Bank Indonesia, **Laporan Tahunan Bank Indonesia**, Jakarta dari berbagai tahun terbitan.

-----, 1993, **Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor: 26/23/KEP/DIR** tanggal 29 Mei 1993 tentang "Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank".

Ball R., Brown, 1968, "An Empirical Evaluation of Accounting Numbers", **Journal of Accounting Research** 6, 159-178.

Bambang S., Sonny Johannes A.I., Laurentia Dwi Wahyuni, "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten Dan Industri Perbankan Di PT. Bursa Efek Surabaya", **Makalah Seminar Nasional Akuntansi**.

Dambolena, Ismael G, dan Sarkis J. Khoury, 1980, "Ratio stability and corporate failure", **The Journal of Finance** September: 1017-1026.

Damodar Gujarati, 1995, **Basic Econometrics**, Mc. Graw-Hill, Inc.

FASB, 1978, **Objective of Financial Reporting by Business Enterprises**, "Statement of Financial Accounting Concept No.1".

-----, 1980, **Objective of Financial Reporting by Business Enterprises**, "Statement of Financial Accounting Concept No.2".

Farid Harianto, 1998, **Perangkat dan Tehnik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia**, PT. Bursa Efek Jakarta.

Freeman, Robert N, H Penman, 1982, "Book rate-of-return prediction of earnings changes: an empirical investigation", **Journal of Accounting Research**, Autumn: 639-653.

CUPT-PUSTAKA-INSIP

- Garrison, Ray H., 1988, **Managerial Accounting Concepts for Planning, Control And Decision Making**, Fifth edition, Illinois:RR.Donnellely&Sons Company.
- Gibson, Charles H., Patricia A Boyer, 1980,"Professional Notes", **Journal of Accountancy**, May: 78-84.
- Gibson, Charles H., 1982, "How Industry perceives financial ratio", **Management Accounting**, April: 13-19.
- Griffin, Paul A, 1976,"Competitive information in stock market: an emprical study of earnings, dividens, and analysis forecasts", **The Journal of Finance**, May: 631-649.
- Hair, Joseph F., 1992, **MultivariateData Analysis: With Readings**, Edisi Ketiga, Mcmillan Publising Company.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L.,&Black, W.C., 1995, **Multivariate Data Analysis**, New Jersey: Prentice Hall.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1995, **Standar Akuntansi Keuangan**, Buku Dua, Salemba Empat Jakarta.
- , 1992, **Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI)**, Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indira, Dadang Muljawan, 1998,"Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency Secara Dinamis", **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, September 1998.
- Jogiyanto, Zainuddin, 1999,"Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta", **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, vol.2, No.1 Januari.
- Johnson, Frank P., dan Richard D., 1984, **Commercial Bank Management**, New York: The Dryden Press.
- Jones, Kumen H., 1996, **Introdution to Financial Accounting: a user perspective**, Second Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey.

- Kertopati, S., 1994, "Etika Perbankan Dalam Bisnis Perbankan Nasional", **Pengembangan Perbankan**, November-Desember.
- Landsman, 1989, "Security price response to quarterly earning announcements and analysis and forecast revisions", **The Accounting Review**, October: 680-692.
- Lev, Baruch dan S. Ramu Thiagarajan, 1993, "Fundamental information analysis" **Journal of Accounting Research** (Autumn): 190-215.
- Lingren, Carl-Johan, Gillian Garcia, and Matthew Saal, "Bank Soundness and Macroeconomics Policy", **International Monetary Fund**, Washington, 1996.
- Machfoedz Mas'ud, 1994, "Financial ratio analysis and the prediction of earning changes in Indonesia", **Kelola** No.7: 114-137.
- McEwen, Ruth Ann and James E. Hunton, 1999, "Is Analyst Forecast Accuracy Associated with Accounting Information Use?", **Accounting Horizons**, March: 1-16.
- O'Conner, Melvin C., 1973, "On the usefulness of financial ratios to investors in common stock", **The Accounting Review**, April: 339-352.
- Ou, Jane A., 1990, "The Information Content of non earning accounting numbers as earnings predictors", **Journal of Accounting Research** (Spring): 392-411.
- Penman, Stephen H., 1992, "Financial statement information and the pricing earnings changes", **The Accounting Review** (July): 563-577.
- Sinkey dan Joseph F., Jr, 1975, "A Multivariate statistical analysis of the characteristics problem banks", **The Journal of Finance**, Maret: 21-36.
- Smith, C.W. dan R.L. Watts, 1992, **Journal of Financial Economics**, "The Investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies".
- Standard&Poors, 1997, **Banking industry survey**, May, 22.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1994, **Ekonometrika Pengantar**, Edisi Pertama, BPFE Yogyakarta.

Susiyanto, Muhammad Fendi, 1999, "The Impact of Bank Restructuring Announcement on The Banking Stock Prices-The Cases Indonesia's Banking Reforms on March 13, 1999 and The Issuance of Government Bonds on May 28, 1999", **Gadjah Mada International Journal of Bussiness**, September Voll No.2.

Titik Aryati dan Hekinus Manao, 1999, "Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Bank Bermasalah Di Indonesia", **Makalah Seminar Nasional Akuntansi**.

Thomson, James B., 1991, "Predicting bank failure in the 1980s", **Economics Review** (First Quarter): 9-20.

Whalen, Gary dan James B., Thomson, 1988, "Using Financial data to identify changes in bank condition", **Economic Review** (Second Quarter): 17-26.

Wood, Oliver Jr. dan Porter J. Robert, 1979, **Analysis of Bank Financial Statements**, New York: Van Norstand Reinhold Company.